



## Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja

Itsna Miftahurrohmah<sup>1</sup>, Neni Noviza<sup>2</sup>, Lena Marianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  [itsnamiftah27@gmail.com](mailto:itsnamiftah27@gmail.com)

### ABSTRACT

This research is entitled "The Relationship between Family Harmony and Bullying Behavior in Adolescents at Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang". The PPPA (Empowerment, Child Protection, and Population Control) Office, when conducting socialization about bullying at the suburban tahfidz house, found that some children were bullied to the point of being afraid to recite. As a religious educational institution, the tahfidz house should uphold moral and ethical values. However, if bullying occurs and affects family harmony, this can have an impact on the attitude and behavior of students or teenagers in the tahfidz house. The researcher's goal was to find out the relationship between family harmony and bullying behavior in adolescents in Palembang suburban Tahfidz houses (RTP). In this study, a quantitative method of correlation/relationship is used. This study uses Purposive sampling, which is a sampling technique based on certain criteria. Sampling of researchers, this refers to Suharsimi Arikunto, if the population is less than 100 people, then it should be taken from the entire population. If the population is large or more than 100, then it can be taken as 5-15% or, 20-25%, or more. The criteria in this study are adolescents aged 12-15 years who are in Palembang suburban Tahfidz houses (RTP). The sample was taken 20% of the total population, namely 165 people, so the sample in this study was 33 people. The data collection technique uses questionnaires and documentation. Before conducting the instrument test, namely the validity and reliability test. The data analysis technique is Pearson Product-Moment correlation. The results of this study are that there is a significant negative correlation between family harmony and bullying behavior in adolescents in Palembang suburban tahfidz houses (RTP), this can be seen from the acquisition of Pearson correlation obtained  $r = -0.611$  with a significance of 0.000 with a significance level ( $< 0.05$ ), so that the hypothesis that states that there is a sig correlation negative between family harmony and bullying behavior in adolescents at the Palembang periphery tahfidz house (RTP) was accepted.

**Key words:** *Adolescents, Bullying Behavior, Family Harmony*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
March 04, 2025

Revised  
March 13, 2025

Accepted  
March 26, 2025

How to cite

Miftahurrohman, I., Noviza, N., & Marianti, L. (2025). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Journal of Society Counseling*, 3(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan dengan kualitas kinerja dan kondisi mental yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks era globalisasi, kesiapan remaja sebagai sumber daya manusia yang potensial menjadi sangat penting, mengingat mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersaing secara kompetitif di tingkat nasional maupun internasional (Endriani Ani, 2017). Secara psikologis, masa remaja merupakan fase transisi yang unik, yaitu berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga sering kali tidak memiliki posisi yang jelas dalam struktur perkembangan individu (Chairunnisa, 2020).

Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan dalam pola berpikir, hubungan sosial, serta dinamika interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Remaja tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya memiliki status sebagai orang dewasa (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai masa peralihan yang masih memerlukan arahan dan bimbingan dari orang dewasa, karena remaja belum sepenuhnya memiliki kematangan emosional dan psikologis.

Dalam proses perkembangannya, remaja berada pada tahap pencarian identitas diri. Pembentukan jati diri tersebut dipengaruhi oleh berbagai sistem nilai, seperti agama, budaya, keluarga, dan pendidikan (Mulyadi, 2017). Pada tahap ini, kebutuhan psikologis remaja menjadi sangat kompleks, meliputi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, serta aktualisasi diri, sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan oleh Maslow (Yang, 2025). Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka dapat menghambat perkembangan kepribadian remaja dan berpotensi menimbulkan berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja, yang salah satunya diwujudkan dalam perilaku perundungan (*bullying*). Perilaku ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku individu (Ashifa, 2025). *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis (Annisya Diannita et al., 2023). Perilaku ini umumnya dipicu oleh adanya perbedaan antara pelaku dan korban, seperti perbedaan fisik, status sosial, kemampuan, maupun latar belakang ekonomi.

Fenomena *bullying* saat ini menjadi perhatian serius karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental korban, seperti munculnya rasa takut, rendah diri, hingga gangguan psikologis yang lebih berat. Perundungan dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun di dunia maya. Secara normatif, perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang perilaku merendahkan orang lain. Selain itu, Coloroso juga menegaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah dengan unsur kesengajaan untuk menyakiti (Intan Setia Warni et al., 2024).

Data empiris menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tercatat bahwa jumlah korban *bullying* pada pelajar Indonesia mencapai 11.057 kasus pada tahun 2019, meningkat menjadi 21.241 kasus pada tahun 2022 (Saputra, 2024). Selain itu, kasus perundungan paling banyak terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan persentase mencapai 50% dari total kasus yang dilaporkan (Lestari, 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi munculnya perilaku *bullying* adalah kondisi keluarga, khususnya tingkat keharmonisan dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk nilai moral dan karakter anak (Barokah Nikmah, 2021). Keharmonisan keluarga ditandai dengan adanya hubungan yang dilandasi kasih sayang, komunikasi yang efektif, serta pemenuhan kebutuhan emosional anggota keluarga (Lubis, 2021).

Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan perilaku, termasuk perilaku agresif dan antisosial (Winarsih, 2021). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan perilaku menyimpang berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Dalam perspektif Islam, keluarga harmonis dikenal dengan konsep *mawaddah wa rahmah*, yaitu hubungan yang dilandasi cinta dan kasih sayang sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21 (Ansyari, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, fenomena tersebut juga ditemukan di lingkungan Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) di Palembang, yang terdiri dari beberapa cabang, seperti RTP Judaza, RTP Zain Dachlan, dan RTP Tsali-hah Silaberanti. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian remaja di lingkungan tersebut menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses pendidikan yang rendah, putus sekolah, serta perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan zat. Selain itu, hasil sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan adanya kasus *bullying* yang dialami oleh santri, bahkan sampai menimbulkan ketakutan untuk mengikuti kegiatan mengaji.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Padahal, sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, rumah tahfidz seharusnya menjadi lingkungan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku perundungan pada remaja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengolahan data numerik serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel keharmonisan keluarga dengan perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja di Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang. Menurut Sugiyono (2022), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang telah lama digunakan dan berkembang secara luas dalam penelitian ilmiah karena memiliki prosedur yang sistematis dan objektif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan desain korelasi sederhana. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui derajat dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa penelitian korelasional digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel, baik bersifat positif, negatif, maupun tidak memiliki hubungan sama sekali.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi, yaitu Rumah Tahfidz Pinggiran Tsali-hah Silaberanti, Rumah Tahfidz Pinggiran Juzada, dan Rumah Tahfidz Pinggiran Zain Dachlan di

Palembang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 23 Desember 2024 hingga 23 Januari 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang yang berjumlah 165 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 10–15 tahun yang aktif mengikuti kegiatan di rumah tahfidz. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel yang diambil adalah 20% dari populasi, yaitu sebanyak 33 responden, mengacu pada pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa apabila populasi lebih dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10%–25% atau lebih sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap variabel yang diteliti. Instrumen penelitian ini terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan empat pilihan jawaban ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *product-moment* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) dengan taraf signifikansi 0,05. Item dinyatakan valid apabila nilai signifikansi < 0,05. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,70.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial dengan uji korelasi Pearson Product-Moment, karena data yang diperoleh berbentuk interval. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang?” Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product-Moment dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25.

**Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment**

Variabel	N	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<b>Keharmonisan Keluarga (X)</b>	33	-0,611	0,000	Korelasi negatif signifikan
<b>Perilaku Bullying (Y)</b>	33	-0,611	0,000	Korelasi negatif signifikan

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* sebesar -0,611 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara kedua variabel. Arah korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Dengan demikian, keharmonisan keluarga berperan penting sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku *bullying*.

**Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi**

Rentang Nilai r	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

**Keterangan:**

Nilai  $r = -0,611$  berada pada kategori kuat dengan arah hubungan negatif

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,611$  berada pada rentang  $0,60-0,799$  yang termasuk dalam kategori hubungan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki kekuatan hubungan yang cukup tinggi. Dengan demikian, variabel keharmonisan keluarga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi rendah atau tingginya perilaku *bullying* pada remaja.

**Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis**

Jenis Uji	Nilai Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	0,200	$> 0,05$	Data berdistribusi normal
Linearitas	0,711	$> 0,05$	Hubungan linier

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,200 (> 0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,711 (> 0,05)$ , yang berarti hubungan antara variabel keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* bersifat linier. Dengan terpenuhinya kedua uji prasyarat tersebut, analisis korelasi Pearson Product-Moment dapat digunakan secara tepat dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Hasil	Keputusan
Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku <i>bullying</i>	$r = -0,611$	Diterima

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,611$  dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja diterima. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan keharmonisan keluarga akan diikuti dengan penurunan perilaku *bullying*. Dengan demikian,

keharmonisan keluarga dapat dipandang sebagai faktor penting dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,611$  dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar  $0,000 (< 0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* dinyatakan diterima.

Nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,611$  juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keharmonisan keluarga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi perilaku sosial remaja, khususnya dalam menekan kecenderungan perilaku agresif seperti *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gunarsa yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi keluarga, terutama tingkat keharmonisan dalam keluarga (Arifin, Z., 2021). Ketidakharmonisan keluarga dapat memicu munculnya berbagai permasalahan dalam perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif terhadap orang lain. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis cenderung mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional, sehingga berpotensi mengekspresikan konflik internalnya melalui perilaku negatif, seperti *bullying*.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori Djuwita yang mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang lebih lemah, yang dapat menimbulkan dampak negatif baik secara psikologis maupun fisik (Rachmawati, D., 2024). Lingkungan keluarga yang tidak kondusif dapat memperkuat kecenderungan anak untuk mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi atau frustrasi yang tidak tersalurkan dengan baik.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku negatif pada siswa, dengan nilai korelasi sebesar  $-0,595$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas hubungan dalam keluarga, semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan perilaku menyimpang.

Secara teoretis, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Kartono menegaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk stabilitas emosi dan perilaku anak, terutama pada masa remaja yang merupakan fase transisi yang rentan terhadap konflik internal. Remaja yang berada dalam keluarga harmonis cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, kemampuan komunikasi yang efektif, serta empati yang tinggi terhadap orang lain.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah konteks lokasi penelitian yang berada di lingkungan rumah tahfidz yang secara normatif menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral. Meskipun demikian, fenomena *bullying* masih ditemukan, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan formal maupun keagamaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Keluarga yang harmonis tidak hanya mendukung perkembangan spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif pada remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku bullying pada remaja. Upaya pencegahan bullying tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan institusional di lingkungan pendidikan, tetapi juga harus melibatkan peran keluarga sebagai agen utama dalam pembentukan karakter anak. Secara keseluruhan, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang. Artinya, semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam keluarga, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, dan sebaliknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment sebesar -0,611 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti hubungan kedua variabel bersifat negatif dan berada pada kategori kuat. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam keluarga, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Sebaliknya, rendahnya keharmonisan keluarga berpotensi meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga memiliki peran penting sebagai faktor protektif dalam membentuk perilaku sosial remaja. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di Rumah Tahfidz Pinggiran (RTP) Palembang dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya pencegahan perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan di lingkungan pendidikan, tetapi juga perlu melibatkan peran aktif keluarga dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan suportif bagi perkembangan remaja.

## REFERENSI

- Andriyani, Hesti, Idham Irwansyah Idrus, and Firdaus W Suhaeb. "Fenomena Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>.
- Ani, Endriani. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa." *Jurnal Paedagogy* 4, no. 2 (2017): 42–49. <https://doi.org/10.33394/jp.v4i2.3024>
- Annisya Diannita et al., "Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.
- Ansyari, S. M., Amirah, S. A., Aqlira, S. D., & Prasojo, T. M. (2025). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Arifin, Z., Torro, S., & Suhaeb, F. W. (2021, December). The relationship of the level of family harmony to the social behavior of students high school. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 582-586). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211130.105>
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian*, 2006. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Ashifa, A., Fakhrunnisa, A., Indarto, A. R., Shabrina, S. N., & Akhsani, Y. (2025). Dinamika Kenakalan Remaja: Peran Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di Mts

- Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 640-647. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i3.1367>
- Chairunnisa, R. (2020). Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pembinaan moral remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(1), 62-80. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i1.14328>
- Hidayat, A. H. (2022). Kenakalan Remaja di Desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 141-154. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5958>
- Intan Setia Warni, Abdur Razzaq, and Bela Janare Putra, "Application of Individual Counseling With Cognitive Defusion Techniques to Overcome Feelings of Insecurity in Adolescent Victims Of," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam: JKPI* 5, no. 2 (2024): 332-41. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.155>
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109-119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema*, 1(2), 92-106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Masri, Masri. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah." *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 109-23. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v18i1.219>.
- Mulyadi, Y. B. (2017). Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan self esteem dengan kenakalan remaja. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 22-32. <https://doi.org/10.31932/jpk.v2i1.194>
- Nikmah, Barokatun, and Nurus Sa'adah. "Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua." *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2021): 188-99. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83-104. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Ri, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 220. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Saputra, R., Nabillah, J. L., Wahyudi, M. L., & Pertiwi, Y. W. (2024). Psikoedukasi Dalam Pencegahan Bullying Pada Siswa dan Siswi Kelas VI. 1 Di SDN Kebalen 02. *Jurnal Psikologi Atribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 28-34. <https://doi.org/10.31599/2c3vxn13>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2022. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan fisik anak, problem dan penanganannya. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 55-68. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.126>
- Wulandari, Wia. "Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Negatif Murid Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelangi Kristus Surabaya." *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 164-70. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.2.164-170>.
- Yang, Y., Zhan, J., & Fan, Y. (2025). From national identity to well-being: the crucial mediating role of self-esteem in adolescents. *BMC psychology*, 13(1), 507. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02776-z>

---

Copyright Holder :

© Miftahurrohman, I., Noviza, N., & Marianti, L. (2025).

**First Publication Right :**  
© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

